



## Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing “Sahabatku Indonesia” Tingkat B2

Ridha Ahsani<sup>a,1</sup>, Yumna Rasyid<sup>b,2</sup>, Liliana Muliastuti<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup>Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[Ridhaahsani94@gmail.com](mailto:Ridhaahsani94@gmail.com) ; <sup>2</sup> [yumna.rasyid@unj.ac.id](mailto:yumna.rasyid@unj.ac.id) ; <sup>3</sup> [liliana.muliastuti@unj.ac.id](mailto:liliana.muliastuti@unj.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Buku Teks  
BIPA  
BSNP  
Keterbacaan  
Grafik Fry

Terbatasnya kajian mengenai standardisasi mutu buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kajian mengenai buku teks ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian keseluruhan isi buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikaan serta mendalami pada aspek kebahasaan dengan menghitung keterbacaan wacana buku teks BIPA melalui pengukuran *grafik Fry*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap keseluruhan isi buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* yang diterbitkan Kemendikbud tahun 2016. Sampel penelitian ini adalah keseluruhan isi buku teks, yakni kesepuluh wacana pada buku teks tingkat B2 yang digunakan sebagai bahan ajar siswa penutur asing dengan kriteria penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan formula keterbacaan *grafik Fry*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan pengukuran keterbacaan *grafik Fry* yang dikenalkan oleh Edward Fry serta keseluruhan isi buku teks berdasarkan indikator penilaian BSNP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian BSNP serta pengukuran keterbacaan wacana melalui *grafik Fry*, buku *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 sebagai representasi buku teks BIPA yang ada, menunjukkan kriteria kurang ideal untuk siswa penutur asing tingkat B2. Hasil perhitungan keterbacaan buku teks BIPA tingkat B2 memiliki skor rerata 7,8 pada jumlah kalimat perseratus kata dan 137, 4 untuk jumlah suku kata perseratus kata, sehingga rerata titik pertemuan jatuh pada 7,8 (panjang kalimat) : 137, 4 (jumlah kata) yang dapat diartikan tingkat kelas pembaca jatuh pada kelas 6 dengan kriteria keterbacaan mudah.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### 1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin menunjukkan eksistensinya di mata dunia dan hal ini membuat bahasa Indonesia berpotensi besar menjadi bahasa Internasional. Diperkirakan sebanyak 159 juta penutur bahasa Indonesia tersebar di seluruh dunia dan hal tersebut semakin melesat pula sejak diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada 1 Januari 2016. Eksistensi bahasa Indonesia yang semakin melesat, seiring pula dengan jumlah peminat penutur asing yang mengikuti program pembelajaran BIPA. Hal tersebut dibuktikan dengan kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan, baik di luar maupun dalam negeri. Pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total 72.746 pemelajar. Dalam hal ini, Badan Bahasa telah memfasilitasi 146 lembaga di 29 negara dan angka tersebut

menjadi bukti bahwa minat warga asing terhadap bahasa Indonesia terus meningkat di berbagai belahan dunia.

Jika diselidik lebih dalam, kondisi pembelajaran BIPA di lapangan berjalan bukan tanpa hambatan. Salah satu yang menjadi kendala adalah kurang tersedianya bahan ajar berupa buku teks BIPA yang mengikuti perkembangan pembelajaran (Jazeri & Maulida, 2018). Dalam hal ini, keberadaan buku teks memegang peranan penting karena memudahkan siswa dalam proses pembelajaran BIPA mencapai 88% (Saputro & Arikunto, 2018). Tidak hanya itu, buku teks berada dalam kerangka standardisasi mutu buku pelajaran dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan antara lain menyebutkan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, pun pada pasal 43 dalam peraturan ini menyebutkan bahwa kepemilikan buku teks pelajaran harus mencapai rasio 1:1, atau satu buku teks pelajaran diperuntukkan bagi seorang siswa. Buku teks pelajaran yang digunakan harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, serta grafik yang fungsional (Depdiknas, 2005). Hal tersebutlah yang akhirnya menjadi landasan awal pengajar BIPA untuk menganalisis kebutuhan para siswa penutur asing sehingga dari hasil analisis kebutuhan tersebut dapat dihasilkan bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa penutur asing.

Seiring dengan hal itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) pada 2016 menerbitkan buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* sebanyak enam jilid yang berarti enam tingkat kompetensi siswa BIPA dan disusun berdasarkan kurikulum berbasis *Common European Framework of Reference* (CEFR). CEFR berfungsi sebagai kerangka acuan Eropa untuk menggambarkan kemampuan berbahasa siswa penutur asing, beberapa kelebihan dari CEFR ini menjadikan Indonesia ikut mengaplikasikan CEFR dalam menghasilkan buku teks yang dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA. Mengacu pada CEFR, kemampuan BIPA dibagi ke dalam tiga tingkat, yakni A; tingkat pemula dan terbagi menjadi dua, yakni A1 berarti siswa pemula tingkat dasar serta tingkat A2 berarti siswa pemula tingkat tinggi, B; tingkat madya yang terbagi menjadi B1 berarti siswa madya tingkat dasar, serta B2 yakni siswa madya tingkat tinggi, dan C; tingkat lanjut yang terbagi menjadi C1 berarti siswa lanjut tingkat dasar, sedangkan C2 yakni siswa lanjut tingkat tinggi (Muliastuti, 2017).

Buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* dianggap salah satu buku representatif untuk dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran BIPA. Dengan akses yang mudah, pengajar BIPA dapat mengunduhnya langsung pada laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Namun, perlu diketahui bahwa buku teks tersebut lebih dahulu terbit sebelum adanya Permendikbud RI No. 27 tahun 2017 yang memuat standar kompetensi lulusan (SKL) program BIPA sehingga perlu ditelaah kembali kesesuaian isi buku teks dengan kurikulum yang sudah ada. Atas dasar inilah, penulis melakukan observasi pada buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 untuk melihat keseluruhan isi buku teks baik dari segi fisik buku teks, kesesuaian dengan SK-KD, dan materi pembelajaran yang tertera pada buku teks BIPA tersebut. Dari hasil observasi, penulis menemukan kekurangan pada buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 dalam aspek kebahasaan, hal ini disebabkan tingkat keterbacaan yang rendah untuk siswa penutur asing pada tingkat menengah (B2) dari ketiga sampel wacana pada bagian awal, tengah dan akhir. Hasil uji keterbacaan menunjukkan rendahnya teks wacana yang dihadirkan pada buku teks tersebut, hal ini diperkuat pula dengan pendapat salah satu pengajar BIPA mengenai tingkat keterbacaan pada tingkat pemula yang dirasa tidak sesuai dengan jenjangnya karena tingkat keterbacaannya yang terlalu tinggi sehingga membuat siswa penutur asing sulit dalam memahami wacana (Safira, 2016). Berangkat dari hasil observasi inilah penulis merasa diperlukannya kajian mendalam mengenai buku teks BIPA, sehingga hasil yang didapatkan menjadi rekomendasi bagi penulis agar menghasilkan buku teks yang sesuai dengan standardisasi buku teks berkualitas.

Kita menyadari bahwa buku teks keberadaannya sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini, buku teks yang dipakai oleh peserta didik sudah sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik penggunaannya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemelajar BIPA. Untuk itu standardisasi kelayakan serta wacana yang disajikan dengan tingkat keterbacaan yang sesuai dengan jenjang atau tingkat pemakainya menjadi bahan pertimbangan dalam menyiapkan bahan ajar. Penjabaran tersebut seiring pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 mengenai kriteria buku teks yang baik adalah buku yang dapat dipakai, baik dari segi isi maupun fisik buku, dalam masa kurun waktu paling sedikit lima tahun. Oleh sebab itu, dalam kurun waktu yang telah ditetapkan serta kriteria buku teks yang ada mampu mengakomodasi secara komprehensif terhadap perubahan yang ada pada buku teks tersebut. Perubahan yang bermakna, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pertimbangan dari segi ekonomi bagi para penggunaannya.

Menurut Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (2009), "buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan saran-saran pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjukkan suatu program pengajaran". Berdasar pemaparan tersebut, buku teks dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu dan penggunaannya pun didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan. Selain itu, buku teks yang baik merupakan salah satu sarana yang harus dipenuhi guna menciptakan sebuah proses pembelajaran yang berkualitas. Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2008) memberikan empat ciri buku teks yang baik sebagai berikut: Pertama, buku teks tersebut direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman. Kedua, bahan ajar telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik. Ketiga, memuat teks bacaan, bahan *drill* dan latihan atau tugas. Keempat, menghadirkan ilustrasi yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selaras dengan ciri buku teks di atas, terdapat pula kriteria buku teks menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), di dalam kriteria tersebut harus memenuhi empat unsur kelayakan, yakni; kelayakan isi, pada kelayakan isi erat kaitannya dengan kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, keakuratan materi yang terdapat pada buku teks, dan materi pendukung agar tercapainya tujuan pembelajaran. Kelayakan penyajian berhubungan dengan teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Pada kelayakan bahasa berisi kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Adapun kelayakan kegrafikan mencakup ukuran, desain kulit, dan desain buku (Masnur Muslich, 2016). Untuk mengidentifikasi keseluruhan isi buku teks BIPA mengacu pada aspek-aspek standar penilaian buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia: a) materi, b) penyajian, c) bahasa dan keterbacaan, d) grafika (Pusat Perbukuan Nasional 2003:2).

Berdasarkan penjabaran di atas, kriteria buku teks yang baik dapat dilihat berdasarkan aspek isi atau materi, penyajian, serta aspek kebahasaan. Isi materi mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan, selain itu penyajian materi pun diharapkan sistematis dan dapat membuat siswa lebih mudah memahami. Menghadirkan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga siswa dapat memahami pokok bahasan. Begitupun pada aspek kebahasaan, dalam menyajikan sebuah materi sebaiknya menggunakan bahasa serta keterbacaan yang telah disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan pemelajar yang menggunakan buku teks tersebut. Dalam hal ini, buku teks memiliki wacana yang sesuai untuk jenjangnya. Jika suatu wacana memiliki kriteria tingkat keterbacaan terlalu mudah dengan kelas pembaca yang tidak sesuai dengan jenjangnya, siswa akan mudah bosan terhadap teks wacana yang dibacanya. Sebaliknya, jika kriteria tingkat keterbacaan terlalu sulit dengan kelas pembaca yang tidak sesuai dengan jenjangnya, maka siswa akan merasa frustrasi sehingga tujuan pembelajaran menjadi terhambat (Suladi, Astuti & Biskoyo, 2000). Untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada suatu teks wacana dapat dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya: formula keterbacaan *Spache*, formula keterbacaan *Dale Chall*, formula kemudahan baca (*Reading Ease Formula*), formula perhatian (*Human Interest Formula*),

menggunakan grafik yaitu *Grafik Fry* dan *Grafik Raygor*, serta menggunakan *Cloze Test Procedure*. Pada penelitian ini menggunakan formula *Grafik Fry* sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keterbacaan pada wacana yang terdapat dalam buku teks BIPA. *Grafik Fry* merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefesienkan dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengukuran *Grafik Fry* meliputi panjang-pendek suatu kalimat serta tingkat kesulitan kata pada teks wacana.

Studi terdahulu terkait bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dilakukan oleh Yolferi (2019) mengenai “Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Standar Penulisan Buku Teks Pelajaran”, penelitian tersebut hanya mengkaji kesesuaian materi keterampilan berbahasa pada kedua buku teks BIPA yang dijadikan objek penelitian. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahmad Quroni (2013) yaitu “*Analisis Isi Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas 4 SD*”, pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan metode analisis isi. Kajian penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan isi dan penyajian buku sekolah elektronik (BSE) pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan saja. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku sekolah elektronik (BSE) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan kelas 4 SD yang ditulis oleh Dedi Kurniadi dan Suro Prapanca termasuk dalam kategori baik sekali. Beberapa penelitian yang telah dipaparkan menjelaskan betapa pentingnya keberadaan sebuah buku teks, sehingga penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas tentang buku teks bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dengan demikian, buku teks BIPA dianggap perlu dikaji lebih lanjut mengingat pentingnya memilih buku acuan yang tepat bagi siswa BIPA. Terlebih karakteristik siswa yang belajar BIPA tidak sama dengan siswa penutur asli Indonesia yang sudah lebih dulu mempelajari konsep-konsep bahasa Indonesia.

Hal tersebut menjadi landasan utama diperlukannya buku acuan yang baik dengan kesesuaian standarisasi buku teks. Buku teks *Sahabatku Indonesia* dipilih sebagai sumber data karena representasi dari buku teks BIPA yang ada serta buku tersebut diterbitkan pemerintah untuk digunakan oleh lembaga penyelenggara BIPA. Selain itu, tingkat B2 buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* dipilih karena pada penelitian terdahulu yang menjadikan kelas atau tingkat tinggi sebagai objek penelitian menunjukkan hasil bahwa buku teks pada kelas tinggi termasuk ke dalam kategori tidak layak. Hal ini disebabkan terdapat beberapa aspek kelayakan yang tidak terpenuhi di setiap bab buku teks, sehingga buku teks tersebut perlu dilakukan revisi sebagaimana mestinya. Serta mengacu pada Permendikbud RI No.27 tahun 2017 mengenai jenjang BIPA, buku teks BIPA tingkat B2 dianggap sudah cukup kompleks dari segi materi, wacana-wacana yang dijadikan materi pembelajaran, serta pola pikir siswa pada tingkat B2 sudah cukup mumpuni untuk memahami isi materi, sehingga tingkat B2 memenuhi kriteria yang sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, kegrafikaan dan (2) mengonfirmasi lebih dalam pada aspek kebahasaan terhadap tingkat keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 melalui pengukuran *grafik Fry*. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi terhadap pegiat BIPA dalam bidang perbukuan khususnya buku bahasa Indonesia bagi penutur asing. Dalam hal ini, memberikan gambaran tentang konsep buku teks BIPA yang berkualitas sehingga layak digunakan sebagai sumber belajar siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyelenggara program BIPA dalam mengembangkan instrumen penilaian kelayakan buku teks, merumuskan dasar buku teks yang memadai sesuai dengan kriteria kebahasaan siswa serta dalam rangka meningkatkan kualitas buku teks itu sendiri.

## 2. Metodologi

Kajian mengenai buku teks BIPA ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada september 2020 sampai dengan juni 2021. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi terhadap keseluruhan isi buku teks yang digunakan sebagai bahan ajar.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kriteria penilaian Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta pengukuran keterbacaan melalui formula grafik Fry. Untuk mendapatkan hasil analisis data, peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut: pertama, mengelompokkan data dengan cara: mengidentifikasi materi di setiap bab dalam buku teks, idenitifikasi data mencakup fisik buku dan per bab dalam buku teks dan mengidentifikasi materi pendukung dalam buku teks baik itu ilustrasi, tabel, bagan, dsb. Kedua, melakukan penilaian buku teks berdasarkan indikator penilaian dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yakni pada keempat aspek; aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Penilaian dilakukan dengan penggunaan skala bertingkat 1-4, nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 4. Penilaian dalam instrumen BSNP sebagai berikut:

---

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor dari setiap butir komponen}}{\text{jumlah butir komponen} \times 4} \times 100$$

**Keterangan:**

---

Nilai $\leq$ 25	=	Kurang
25 < nilai $\leq$ 50	=	Cukup
50 < nilai $\leq$ 75	=	Baik
75 < nilai $\leq$ 100	=	Baik sekali

---

Ketiga, pada pendekatan kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat keterbacaan dari teks wacana yang terdapat di dalam buku teks BIPA. Dalam hal ini, penulis memilih penggalan representatif dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil seratus buah kata dari wacana yang telah dipilih. Wacana yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian terdiri atas wacana pada bagian awal, tengah, dan akhir dalam buku teks BIPA, selanjutnya melakukan pengukuran keterbacaan wacana pada buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk siswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat B2 melalui formula *grafik fry*. Untuk mengetahui titik pertemuan pada grafik Fry yakni pada sumbu x adalah jumlah suku kata, sumbu y dalam *grafik Fry* merupakan jenjang tingkatan pengguna buku teks, sedangkan untuk menentukan kelas bacanya adalah 1 kelas di bawah jenjang titik temu, jenjang titik temu, dan 1 kelas di atas jenjang titik temu, apabila telah diketahui jumlah nilai dari panjang kalimat serta jumlah kata maka akan didapatkan hasil kelas pembacanya, apakah hasil titik temu pada grafik Fry sudah sesuai dengan jenjang pengguna buku teks tersebut. Keempat, data kualitatif dan kuantitatif tersebut kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan keseluruhan data sebagai laporan hasil penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Profil Buku Teks Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat B2

Buku *Sahabatku Indonesia* merupakan buku teks berseri yang diperuntukkan bagi siswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) pada tahun 2016. Buku tersebut mengacu kepada kurikulum berbasis *Common European Framework of Reference* (CEFR) dan terdiri atas enam jilid yang terbagi ke dalam enam tingkat kompetensi siswa BIPA, yakni tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Materi dalam buku teks tersebut dikembangkan secara terpadu ke dalam empat kompetensi berbahasa, antara lain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, terdapat pula latihan-latihan, tata bahasa dan bagian catatan budaya untuk mengembangkan wawasan ke Indonesiaan bagi siswa BIPA.

Penelitian ini mengkaji keseluruhan isi buku teks pada aspek kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan serta mendalami lebih lanjut aspek kebahasaan dengan mengukur tingkat keterbacaan pada satu jilid buku seri *Sahabatku Indonesia* yakni pada tingkat B2. Buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 ini disusun oleh Ida Widia dan Lilis Siti Sulistyansih. Penyusunan kompetensi lulusan untuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Berdasarkan CEFR, tingkat B2 berarti siswa berada pada tingkat kompetensi madya tingkat tinggi. Sementara jika mengikuti penjenjangan dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), tingkat B2 setara jenjang BIPA 3, pada jenjang tersebut peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari. Pada tiap unit buku teks terdapat wacana yang terkait dengan tema. Wacana tersebut konsisten dari unit pertama hingga sepuluh digunakan sebagai bahan ajar keterampilan membaca. Wacana-wacana tersebut memiliki jumlah kata yang berbeda. Adapun daftar wacana yang terdapat di dalamnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Teks Wacana dalam Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2**

Unit	Tema	Judul Wacana
1	Profesi	Pengrajin Batik Indonesia
2	Sistem Pemerintahan	Pelantikan Perangkat Desa
3	Surat Resmi	Surat Lamaran Kerja
4	Pariwisata	Keberagaman Pariwisata di Indonesia
5	Tempat Bersejarah	Gedung Merdeka
6	Bernegosiasi	Ini 3 Tuntutan Buruh Untuk Revisi PP Jaminan Hari Tua
7	Media	Tsunami
8	Cerita Rakyat	Malin Kundang
9	Hari Besar Nasional	Pesta Rakyat di Hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia
10	Tokoh Nasional	Bapak Koperasi Indonesia

#### 3.2 Kelayakan Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 berdasarkan Penilaian BSNP

Buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 telah ditelaah dan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Namun, dalam penerapan implementasinya di sekolah, perlu diperbaiki guna menghasilkan buku teks yang sesuai untuk penggunaannya yang telah disesuaikan pula tingkat keterbacaannya sesuai dengan jenjangnya. Adapun penilaian buku teks BIPA sebagai berikut:

**Tabel 2 Penilaian Buku Teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2**

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan Isi	Kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD				√
		Keakuratan materi				√
		Materi pendukung pembelajaran				√
2	Kelayakan Bahasa	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik			√	
		Komunikatif			√	
		Keruntutan dan kesatuan gagasan.			√	
3	Kelayakan Penyajian	Teknik penyajian				√
		Penyajian pembelajaran				√
		Kelengkapan penyajian				√
4	Kelayakan Kegrafikaan	Ukuran buku				√
		Desain kulit buku			√	
		Desain isi buku			√	

Pada aspek kelayakan isi, materi yang disajikan dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* terdapat pemetaan kompetensi yang mengacu pada standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Materi buku BIPA sudah mencerminkan jabaran yang mendukung semua Kompetensi Dasar (KD). Buku tersebut terdapat pemetaan kompetensi kebahasaan yang di dalamnya terdiri atas empat kemahiran berbahasa, yakni keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menyimak. Berisikan pula kompetensi bahasa yakni tata bahasa serta informasi tambahan mengenai pengenalan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini cukup baik sebagai pendukung materi pembelajaran dan sangat relevan untuk menambah khasanah ilmu bagi siswa penutur asing yang baru mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dari segi kelayakan penyajian, teknik, kelengkapan, serta penyajian pembelajarannya pun sudah cukup baik. Hal ini, dapat dilihat dari keruntutan materi yang dihadirkan tim penulis buku, dari awal terdapat peta konsep untuk melihat hasil akhir dari tujuan pembelajaran, penjelasan materi berdasarkan tema yang dipelajari hingga latihan-latihan empat kemahiran berbahasa dimunculkan sebagai bahan

evaluasi pembelajarannya. Namun pada aspek kelayakan bahasa serta kelayakan kegrafikaan, terdapat beberapa catatan yang harus diperhatikan atau sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dari segi kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik masih perlu adanya peninjauan lebih lanjut mengenai keterbacaan pada wacana yang dihadirkan dalam materi pembelajaran disetiap temanya, hasil dari perhitungan keterbacaan melalui *grafik Fry* menunjukkan bahwa tingkat kelas pembaca tergolong mudah. Begitu pula dengan kelayakan kegrafikaan, pada desain kulit buku dan isi buku terlalu kurang menarik perhatian pembacanya, sehingga kurang menginterpretasikan keseluruhan isi buku teks tersebut

### 3.3 Perhitungan Tingkat Keterbacaan Teks Wacana Melalui Pengukuran Grafik Fry

Teks wacana pada buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 diukur dengan menggunakan formula Grafik Fry yang dikembangkan oleh Edward Fry. Wacana yang dipilih untuk dianalisis keterbacaannya adalah wacana yang memenuhi kriteria berdasarkan teori formula *grafik Fry*, yakni dengan memilih penggalan representatif dari wacana yang diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil seratus buah kata dari wacana yang telah dipilih. Wacana yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian terdiri atas wacana pada bagian awal, tengah, dan akhir dalam buku teks BIPA, selanjutnya melakukan pengukuran keterbacaan wacana pada buku teks *Sahabatku Indonesia* untuk siswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat B2 melalui formula *grafik fry*.

Untuk mengetahui titik pertemuan pada *grafik Fry* yakni pada sumbu  $x$  adalah jumlah suku kata, sumbu  $y$  dalam *grafik Fry* merupakan jenjang tingkatan pengguna buku teks, sedangkan untuk menentukan kelas bacanya adalah 1 kelas di bawah jenjang titik temu, jenjang titik temu, dan 1 kelas di atas jenjang titik temu, apabila telah diketahui jumlah nilai dari panjang kalimat serta jumlah kata maka akan didapatkan hasil kelas pembacanya, apakah hasil titik temu pada *grafik Fry* sudah sesuai dengan jenjang pengguna buku teks tersebut. Wacana-wacana tersebut memiliki jumlah kata yang berbeda. Adapun daftar hasil perhitungan tingkat keterbacaan teks wacana melalui formula *grafik Fry* pada buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dirangkum pada tabel 3.

#### **Tabel 3 Perhitungan Tingkat Keterbacaan Teks Wacana Melalui Pengukuran Grafik Fry**

Berdasarkan perhitungan keterbacaan teks wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui grafik Fry, ditemukan sebanyak sepuluh wacana, buku teks tingkat B2 memiliki skor rerata pada jumlah kalimat perseratus kata yaitu 7,8 dan jumlah suku kata perseratus kata adalah 137, 4, sehingga rerata titik pertemuan jatuh pada 7,8 (panjang kalimat perseratus kata) : 137, 4 (jumlah kata perseratus kata) yang dapat diartikan tingkat kelas pembaca jatuh pada kelas 6 dengan kriteria keterbacaan mudah. Dari hasil analisis data perhitungan tingkat keterbacaan dapat disimpulkan bahwa siswa BIPA tingkat B2 akan mudah dalam memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku teks BIPA tingkat B2.

	Identitas Sampel	Jumlah Kalimat/ 100 Kata	Jumlah Suku Kata/ 100 Kata	Jumlah Suku Kata X 0,6	Titik Pertemuan	Tingkat Kelas Pembaca	Kriteria
1	Wacana Tema 1	8	263	158	8 : 158	9	Mudah
2	Wacana Tema 2	5	197	118	5 : 118	6	Mudah
3	Wacana Tema 3	14	205	123	14 : 123	2	Mudah
4	Wacana Tema 4	7	231	138	7 : 138	7	Mudah
5	Wacana Tema 5	9	228	137	9 : 137	6	Mudah
6	Wacana Tema 6	6	222	133	6 : 133	7	Mudah
7	Wacana Tema 7	7	228	137	9 : 137	6	Mudah
8	Wacana Tema 8	8	237	142	8 : 142	7	Mudah
9	Wacana Tema 9	6	253	152	6 : 152	9	Mudah
10	Wacana Tema 10	8	281	137	8 : 137	6	Mudah
	Rata-rata	7,8	234,5	137,4	7,8 : 137,4	6	Mudah

#### 4. Simpulan

Hasil data serta pembahasan yang telah dijabarkan, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B2 melalui kriteria BSNP serta pengukuran keterbacaan menggunakan *grafik Fry* menunjukkan kriteria kurang ideal, meskipun tetap dapat direkomendasikan untuk digunakan oleh siswa penutur asing. Kedua, pada keempat aspek kelayakan terdapat dua aspek yang perlu ditinjau kembali untuk diperbaiki. Hal ini berkaitan dengan aspek kebahasaan, tingkat keterbacaan yang kurang sesuai untuk jenjang pemelajarnya serta aspek kelayakan kegrafikaan pada desain isi dan kulit pada buku teks BIPA yang kurang menarik minat pembacanya. Ketiga, berdasarkan perhitungan tingkat keterbacaan *grafik Fry*, buku teks tingkat B2 memiliki skor rerata pada jumlah kalimat perseratus kata yaitu 7,8 dan

jumlah suku kata perseratus kata adalah 137, 4, sehingga rerata titik pertemuan jatuh pada 7,8 (panjang kalimat) : 137, 4 (jumlah kata) yang dapat diartikan tingkat kelas pembaca jatuh pada kelas 6 dengan kriteria keterbacaan mudah. Keempat, *grafik Fry* menjadi salah satu alternatif formula keterbacaan yang dapat digunakan pengajar dalam memilihkan teks wacana bagi siswa, hal tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran tingkat keterbacaan yang terdapat dalam buku teks.

### Persantunan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Beasiswa Unggulan (BU) yang dinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas dukungannya selama ini, baik motivasi maupun secara material. Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Jakarta sebagai lembaga afiliasi penulis, dan kepada tim redaksi Universitas Ahmad Dahlan atas kerja samanya dalam memberikan saran guna kebaikan penulisan artikel ini.

### REFERENSI

1. Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Heinemann.
2. Jazeri, M., & Maulida, S. Z. (2018). Hambatan dan Harapan Pemartabatan Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 52-61. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2493>
3. Kemendikbud. (2019a). 579 Peserta Program Darmasiswa Ikuti Lokakarya Pengenalan Budaya Indonesia. Retrieved February 10, 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/09/579-peserta-program-darmasiswa-ikuti-lokakarya-pengenalan-budaya-indonesia>
4. Kemendikbud. (2019b). Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Pemerintah Terus Kirim Tenaga Pengajar BIPA ke Luar Negeri. Retrieved February 10, 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/upaya-internasionalisasi-bahasa-indonesia-pemerintah-terus-kirim-tenaga-pengajar-bipa-ke-luar-negeri>
5. Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
6. Peraturan Pemerintah RI No. 57, Pub. L. No. 57 (2014). Indonesia: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Retrieved from [https://bipa.kemdikbud.go.id/form\\_unduh.php?id=76](https://bipa.kemdikbud.go.id/form_unduh.php?id=76)
7. Permendikbud RI No. 27, Pub. L. No. 27 (2017). Indonesia: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from [https://bipa.kemdikbud.go.id/form\\_unduh.php?id=96](https://bipa.kemdikbud.go.id/form_unduh.php?id=96)
8. Saputro, E. P., & Arikunto, S. (2018). Keefektifan Manajemen Program Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 123-138. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/8066>
9. Sitepu, B. P. (2015). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Suladi, Astuti, W. D., & Biskoyo, K. (2000). *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
11. Suyitno, I. (2017). *Norma Pedagogis Pembelajaran BIPA: Deskripsi Teoretis dan Hasil Kajian Empiris*. Bandung: Refika Aditama.
12. Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
13. Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
14. Undang-Undang RI No. 24, Pub. L. No. 24 (2009). Indonesia: Undang-Undang Republik Indonesia. Retrieved from [https://bipa.kemdikbud.go.id/form\\_unduh.php?id=75](https://bipa.kemdikbud.go.id/form_unduh.php?id=75).

15. Muslich, M. (2016). *Text Book Writing: Dasar- Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
16. Nafi', A. A. (2016). Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN. Retrieved February 10, 2021, from <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/05/23/bahasa-indonesia-bahasa-103-resmi-asean>